

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERPEN DENGAN STRATEGI *THINK TALK WRITE*

Sulastri

SMP Negeri 2 Pekanbaru, kota Pekanbaru

Abstract: This study aims to improve the skill of retelling the contents of short stories for students of class IX.6 of SMP Negeri 12 Pekanbaru by using Think Talk Write learning strategies. This type of research is classroom action research. The research subjects were students of class IX.6 consisting of 40 students. The object of this research is storytelling skills. Data collection techniques used in this study include questionnaires, observations, interviews, field notes, and storytelling skills tests. The results of this study indicate that the implementation of the Think Talk Write strategy can improve the storytelling skills of students in class IX.6 of SMP Negeri 12 Pekanbaru. The improvement was shown from the quality of the learning process which was reflected in the activeness, attention and concentration of students in the lessons, students' interest during learning, the courage of students to tell stories in front of the class. Product improvement can be seen from the class average score obtained from the pre-action stage to cycle II. In the pre-action stage the average grade score obtained at 16.84 increased to 21.42 in the first cycle stage. It increased again to 28.31 in the second cycle.

Keyword: storytelling skills, Think Talk Write

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX.6 yang terdiri atas 40 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes keterampilan bercerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II.

Kata kunci: keterampilan bercerita, *Think Talk Write*

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (Asmani 2011: 37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas.

Kurikulum KTSP atau Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 hasil pengembangan dari KBK yang berkualitas standar menuntut adanya pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inovasi sehingga proses

pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum sangatlah diperlukan.

Untuk standar kompetensi berbicara di kelas IX salah satunya adalah menceritakan kembali isi cerpen. Dari sudut keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peran dalam pembentukan kemampuan aspek yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Kegiatan berbicara dilakukan seseorang setiap hari paling tidak untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dalam peristiwa apapun. Karena keterampilan berbicara sudah terbiasa dilakukan dalam pembelajaran kompetensi tersebut siswa dapat 79% tuntas hasil pembelajarannya. Namun, kenyataannya di kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru pada kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen hanya mencapai 65%. Dengan demikian, di kelas tersebut dapat dikatakan tidak tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain, rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita, proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita.

Melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru perlu digunakan

strategi pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Pemecahan masalah inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian. Sebagai salah satu alternative pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Think Talk Write* (TTW) yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan strategi *TTW* diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Strategi pembelajaran *TTW* membangun pemikiran, merefleksi, mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur strategi pembelajaran *TTW* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis (Ahmadi: 2009).

METODE

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Penentuan kelas berdasarkan pada tingkatan permasalahan yang dimiliki berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya keberanian dan keaktifan para siswa dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya.

Pengambilan objek mencakup proses pembelajaran bercerita dan penilaian keterampilan bercerita siswa kelas IX.6. Objek peristiwa yang

berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran berbicara yang berlangsung pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru dengan penerapan strategi *TTW*. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan strategi *TTW*.

Pengumpulan data berupa angket, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi lapangan, wawancara, dan catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Fungsi utama pengamatan adalah untuk menemukan apakah menggunakan strategi *TTW* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil berbicara awal dan berbicara akhir. Berbicara awal dan terakhir dilakukan sebelum dan sesudah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran bercerita dengan strategi *TTW*. Data ini berupa skor kemampuan berbicara. Penelitian dalam berbicara ini menggunakan skor tertinggi sepuluh dengan aspek yang dinilai yaitu, pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen

Keterampilan awal menceritakan kembali isi cerpen siswa dilihat

dari hasil penilaian tes bercerita sebelum dikenai tindakan. Tes pratindakan yang diberikan kepada siswa dilakukan untuk memperoleh skor untuk masing-masing aspek yang ada di dalam pedoman penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen. Lalu, dicari skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan bercerita. Skor rata-rata kelas diperoleh dengan cara menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorisasikan. Hasil penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa sebelum dikenai tindakan adalah sebagai berikut:

Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan ini yang diperhatikan adalah (1) pelafalan fonem sangat jelas, suara, dan intonasi jelas, (2) pelafalan fonem jelas, suara, dan intonasi jelas, (3) pelafalan fonem cukup jelas, terpengaruh dialek, suara, dan intonasi cukup jelas, (4) pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, suara, dan intonasi kurang jelas, (5) pelafalan fonem tidak jelas, banyak terpengaruh dialek, suara, dan intonasi tidak jelas.

Pada aspek pelafalan pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil skor 2,46 dapat dikategorikan dalam Kurang. Banyak siswa dalam berujar (melafal) cukup jelas namun masih terpengaruh dialek setem-pat walaupun suara, dan intonasinya cukup jelas dalam menceritakan isi cerpen.

Aspek Kosakata

Aspek kosakata yang mendapat perhatian oleh peneliti

adalah (1) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan sangat tepat, sesuai dan variatif, (2) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan tepat sesuai dan variatif, (3) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif, (4) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas, (5) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan sangat terbatas.

Pada tes pratindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang dan masih belum memenuhi harapan peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menggunakan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah, menggunakan kata-kata yang monoton. Hanya beberapa siswa yang menggunakan kosa-kata yang bervariasi serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilah-istilah yang dipergunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen.

Aspek Struktur

Aspek struktur terkait dengan (1) penggunaan struktur kalimat sangat tepat, (2) penggunaan struktur kalimat sekali kurang tepat, (3) penggunaan struktur beberapa kali kurang tepat (3-5 kali), (4) penggunaan struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali), (5) penggunaan struktur kalimat banyak sekali yang kurang tepat (>10 kali).

Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan mengawali penceritaannya dengan

tokoh cerita atau setting cerita. Siswa cenderung menggunakan kata ganti dia atau ia.

Aspek kesesuaian isi/urutan cerita

Aspek-aspek yang terkait dengan kesesuaian isi atau urutan cerita meliputi (1) isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan sangat jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan cerita menarik, (2) isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan menarik, (3) isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian namun cukup menarik, (4) isi cerita kurang sesuai, sulit dipahami, alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan kurang menarik, (5) isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, ada satu atau dua alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian ceritanya.

Pada pratindakan aspek kesesuaian isi atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti kategori kurang. Masih banyak dijumpai siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele.

Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran menceritakan kembali isi cerpen siswa berkaitan dengan (1) bercerita sangat lancar, tidak ada hambatan, jeda tepat, (2) bercerita lancar, sekali berhenti, dan jeda tepat, (3) bercerita cukup lancar,

jarang tersendat, dan jeda cukup tepat, (4) bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat, (5) bercerita tidak lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Dari tes pratindakan yang dilaksanakan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti/kategori kurang. Masih dijumpai siswa siswa yang berhenti bercerita karena kurang hapal dengan ide pokok cerita. Hal ini menyebabkan siswa tidak lengkap berceritanya karena melanjutkan saja yang ia hapalkan. Jeda yang diucapkan kadang kurang tepat sehingga makna dari kalimat yang diucapkan menjadi rancu.

Aspek Gaya (Ekspresi)

Pada tes pratindakan untuk aspek gaya peneliti mengaitkan dengan (1) sikap yang sangat ekspresif, gesture tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi, (2) sikap yang ekspresif, gesture tepat, tingkah laku sekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, (3) sikap yang cukup ekspresif, gesture tepat, tingkah laku beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi, (4) sikap yang kurang ekspresif, gesture kurang tepat, tingkah laku wajar beberapa kali wajar, kurang tenang dan grogi, (5) sikap kaku, tidak ekspresif, dan grogi.

Untuk aspek gaya dari tes pratindakan dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Banyak siswa yang masih grogi dalam menceritakan kembali isi cerpen. Siswa masih banyak tertawa sendiri dan gesture kurang menunjukkan ketepatan sesuai yang dikehendaki oleh cerpen yang dicerita-kannya.

Aspek Keterampilan Mengolah/ Mengembangkan Ide Cerita

Aspek mengembangkan ide cerita dari hasil tes pratindakan masih rendah yaitu didapatkan skor 2,08. Untuk skor 2,08 tergolong kurang. Siswa dalam mengembangkan ide cerita masih belum optimal sehingga cerita menjadi lebih sederhana dan menjadi sangat ringkas atau pendek. Banyak kejadian atau peristiwa menarik yang seharusnya diceritakan secara detil hanya diceritakan sepintas. Hal tersebut juga menyebabkan cerpen yang dibawakannya menjadi kurang menarik bahkan tidak menarik. Siswa lebih banyak cepat-cepat menyelesaikan ceritanya agar segera terbebas dari tugasnya.

Peneliti bersama guru kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap terhadap keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam tugas mengerjakan kelompok. Tugas kelompok tersebut adalah menentukan ide pokok cerita cerpen. Hal ini dilakukan agar dalam menceritakan kembali isi cerpen ada persamaan persepsi sehingga nantinya diharapkan setiap siswa yang menceritakan kembali isi cerpen tidak ada yang menyimpang dari isi cerpen yang akan diceritakan. Aspek-aspek yang diamati oleh peneliti dan kolaborator adalah (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, (3) minat siswa selama pembelajaran, dan (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas.

Berdasarkan hasil angket pratindakan yang diperoleh dari para siswa menunjukkan bahwa untuk soal angket yang terkait dengan keaktifan sebanyak 15 siswa dari 25 siswa kurang aktif bertanya, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, tetapi

aktif mengerjakan tugas. Hal ini menggambarkan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan menulis daripada bercerita sehingga perlu mengubah kebiasaan tersebut. Selanjutnya soal angket yang terkait dengan minat siswa dalam pembelajaran sebanyak 18 siswa dari 22 siswa kurang berminat dalam merangkai ide-ide pokok cerita cerpen menjadi sebuah cerita.

Soal angket yang selanjutnya, sebanyak 33 siswa atau 82,50% siswa menyatakan perlu adanya model pembelajaran yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan menceritakan kembali isi cerpen. Analisis data baik pengamatan, skor rata-rata pratindakan, catatan lapangan, dan angket pratindakan menunjukkan bahwa secara proses maupun produk dalam pembelajaran bercerita kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen baik secara proses maupun produk.

Pembahasan pada kondisi awal keterampilan bercerita adalah sebagai berikut. Pada aspek pelafalan pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil skor 2,46 dapat dikategorikan dalam Kurang. Banyak siswa dalam berujar (melafal) cukup jelas namun masih terpengaruh dialek setempat walaupun suara, dan intonasinya cukup jelas dalam menceritakan isi cerpen.

Pada tes pratindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang dan masih belum memenuhi harapan

peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menggunakan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah, menggunakan kata-kata yang monoton. Hanya beberapa siswa yang menggunakan kosata kata yang bervariasi serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilah-istilah yang dipergunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan mengawali penceritaannya dengan tokoh cerita atau setting cerita. Siswa cenderung menggunakan kata ganti dia atau ia.

Pada pratindakan aspek kesesuaian isi atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti kategori kurang. Masih banyak dijumpai siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele. Dari tes pratindakan yang dilaksanakan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti/kategori kurang. Masih dijumpai siswa siswa yang berhenti bercerita karena kurang hapal dengan ide pokok cerita. Hal ini menyebabkan siswa tidak lengkap berceritanya karena melanjutkan saja yang ia hapalkan. Jeda yang diucapkan kadang kurang tepat sehingga makna dari kalimat yang diucapkan menjadi rancu.

Untuk aspek gaya dari tes pratindakan dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Banyak siswa yang masih grogi dalam menceritakan kembali isi cerpen. Siswa masih banyak tertawa sendiri dan gesture

kurang menunjukkan ketepatan sesuai yang dikehendaki oleh cerpen yang diceritakannya.

Aspek mengembangkan ide cerita dari hasil tes pratindakan masih rendah yaitu didapatkan skor 2,08. Untuk skor 2,08 tergolong kurang. Siswa dalam mengembangkan ide cerita masih belum optimal sehingga cerita menjadi lebih sederhana dan menjadi sangat ringkas atau pendek. Banyak kejadian atau peristiwa menarik yang seharusnya diceritakan secara detil hanya diceritakan sepintas. Hal tersebut juga menyebabkan cerpen yang dibawakannya menjadi kurang menarik bahkan tidak menarik. Siswa lebih banyak cepat-cepat menyelesaikan ceritanya agar segera terbebas dari tugasnya.

Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus 1

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar 3,29; (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 pada siklus 1; (3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,58; (4) Aspek

kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pratindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1; (5) Aspek kelancaran pada skor pratindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,25; (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pratindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1; (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pratindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus 1 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92.

Pencapaian Tindakan secara Proses dengan Strategi Pembelajaran *TTW*

Pencapaian tindakan menggunakan strategi pembelajaran *TTW* baik dari aspek proses maupun aspek produk. Hasil yang diperoleh meningkat dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pembelajaran bercerita yang telah dilakukan menggunakan strategi pembelajaran *TTW* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan adanya tugas kelompok berupa berdiskusi untuk penentuan ide pokok cerita menjadikan siswa lebih terkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan penentuan ide pokok cerita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran

bercerita karena membuat siswa lebih berani berbicara dalam hal ini bercerita. Dari hasil angket bercerita yang dibagikan kepada subjek penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran *TTW* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Seluruh siswa (40 siswa) menjawab "ya" yang berarti 100% siswa meyakini bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Untuk pernyataan menyenangi strategi *Think Talk Write* siswa yang menjawab "ya" sebanyak 40 yang berarti siswa 100% senang terhadap strategi pembelajaran tersebut. Hasil dari angket pernyataan minat dan antusias pembelajaran dengan strategi *TTW* siswa yang menjawab "ya" sebanyak 40 siswa yang artinya bahwa dalam pembelajaran strategi *TTW* menumbuhkan minat dan antusias dalam bercerita. Pernyataan yang berkaitan dengan motivasi dan keterampilan bercerita 100% siswa menjawab "ya" yang berarti siswa termotivasi untuk bercerita dan strategi *TTW* dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *TTW* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan dapat meningkatkan minat, antusias, serta motivasi siswa dalam bercerita.

Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus II

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran bercerita. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar

mengajar juda semakin meningkat. Siswa dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *TTW* dapat digunakan acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.6 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk dideskripsikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah; (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik; (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik; (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru. Setelah diberi tindakan menggunakan strategi pembelajaran *TTW* siswa memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran

sudah tertib danguru menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Peningkatan Produk

1) Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik; (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/tepat; (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat; (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami; (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lencer; (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung; (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan mudah dipahami. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 79% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 32. Seluruh siswatelah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 32.

DAFTAR PUSTKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. *Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- De Bono, Edward. 2013. *Resolusi Berpikir*. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Muarifin, Mohamad. 2011. *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.